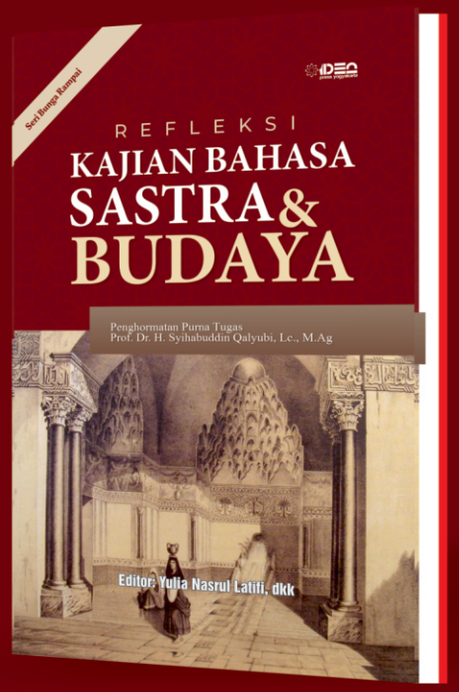


IDEA press yogyakarta
Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55185
telp/fax. (0274)6466541
Email: ideapres.now@gmail.com

ISBN 978-623-484-010-0
9 786234 840100

Editor:
Yulia Nasrul Latifi, dkk

REFLEKSI KAJIAN BAHASA, SASTRA & BUDAYA

IDEA press yogyakarta

Seri Bunga Rampai

REFLEKSI

# KAJIAN BAHASA SASTRA & BUDAYA

Penghormatan Purna Tugas
Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag

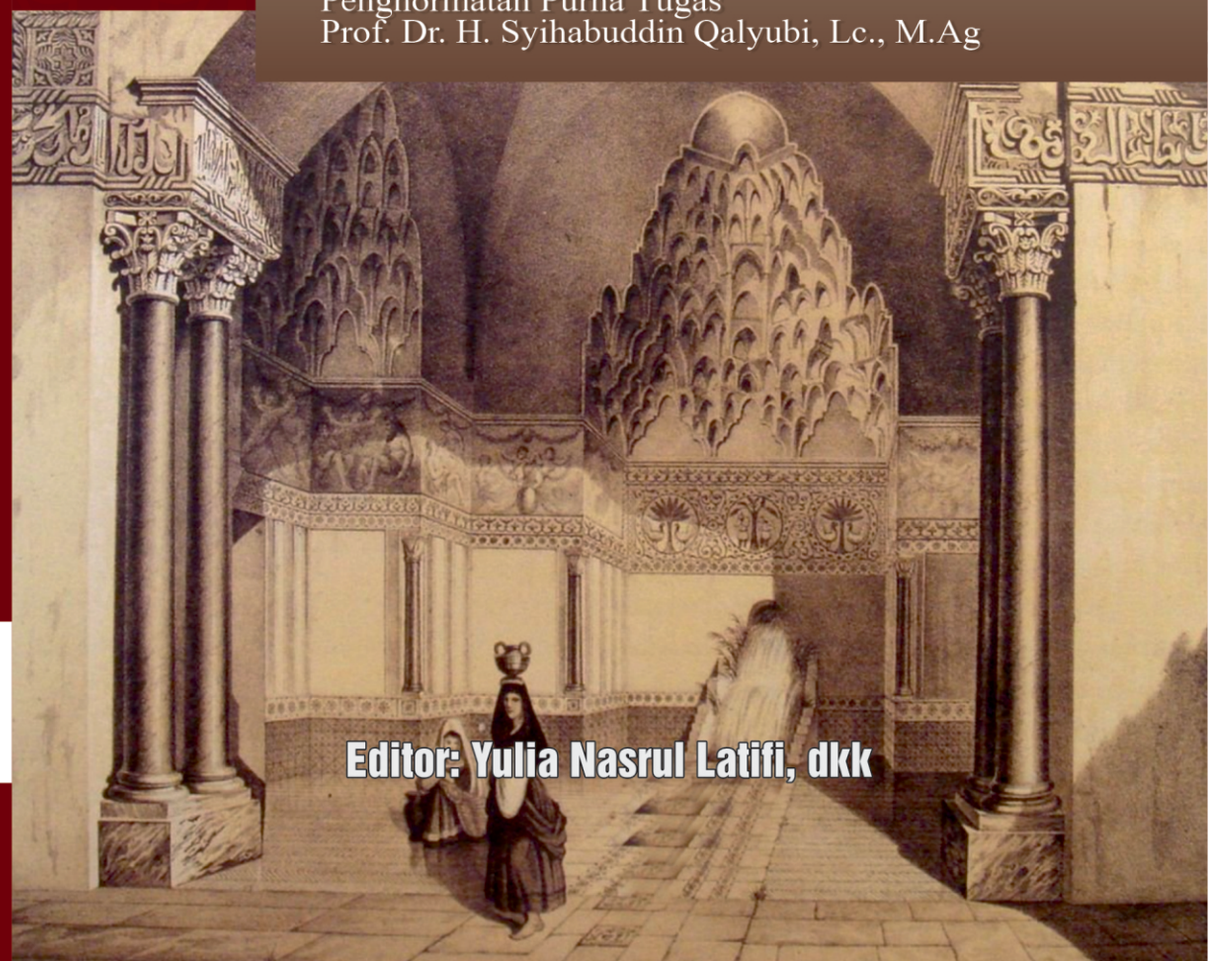

Editor: Yulia Nasrul Latifi, dkk

Seri Bunga Rampai

# Refleksi Kajian Bahasa, Sastra *dan* Budaya

Penghormatan Purna Tugas
Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag

**Editor:**
**Yulia Nasrul Latifi, dkk**

adab press

IDEA press yogyakarta

Refleksi Kajian

# Bahasa, Sastra *dan* Budaya

Penghormatan Purna Tugas
Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag., M.Hum. dkk**

Refleksi Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya--Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag., M.Hum. dkk -- Cet 1- Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta 2022-- xiv + 456 hlm --15.5 x 23.5 cm
ISBN: 978-623-484-010-0

1. Bahasa, Sastra, Budaya 2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

REFLEKSI KAJIAN BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

**Penulis:** Dr. Hisyam Zaini, MA, Dr. Ubaidillah, M.Hum., Dr. Ening Herniti, M.Hum., Tika Fitriyah, M.Hum., Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag., Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag., Dr. Moh. Wakhid Hidayat, M.A., Isyqie Firdausah, M.Hum., Zakiatul Fikriyah, Ahmad Hizkil, Drs. Bachrum Bunyamin, M.A., Dr. Mustari, M.Hum, Dr. Khairon Nahdiyyin, M.A., Dr. Imam Muhsin, M.Ag., Afrizal El Adzim Syahputra, Dr. K.H. Husein, Zuhrotul Latifah, M.Hum., Laila Dini Maulani, Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A., Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.IP., M.Si., Dra. Khusnul Khotimah, M.IP., Arina Faila Saufa, M.A., Khairunnisa Etika Sari, M.IP., Fadlan Agustina Firdaus, Prof. Dr. H. Machasin, MA, Bambang Hariyanto, M.A., KH. Imam Jazuli Lc., MA., Marwiyah, S.Ag., S.S., M.LIS., Dr. K.H. M. Afifudin Dimyati, Lc., M.A., Dra. Labibah, M.LIS., Aguk Irawan MN, Dr. Akhmad Soleh, S.Ag, M.S.I., Dr. Muhammad Muchlish Huda., Dr. Nurul Hak, S.Ag, M.Hum., Prof. Dr. Drs. H. Makhrus, S.H., M.Hum., Ahmad Rofi' Usmani, Muhammad Walidin, M.Hum., Prof. Dr. Ibnu Burdah, MA., Dr. Aning Ayu Kusumawati, M.Hum., Febriyanti Lestari, MA., Aly D. Musyrifa, Nadia Wasta Utami, S.I.Kom, M.A., Wawan Purwantoro, S.Si., Mamba'ul Athiyah, M.Hum., Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., S.S., M.Si.
**Editor:** Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag., M.Hum.
**Setting Layout:** Nashi
**Desain Cover:** Ach. Mahfud
**Cetakan Pertama:** Juni 2022
**Penerbit:** Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh Adab Press
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan KalijagaYogyakarta

Bekerjasama dengan Penerbit IDEA Press Yogyakarta
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Email: ideapres.now@gmail.com/ idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY
No.140/DIY/2021

Copyright @2022 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

CV. IDEA SEJAHTERA

# DAFTAR ISI

**Pengantar Editor** ..... iii

**Sambutan Ketua Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Indonesia** ..... xiii

**Sambutan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta** ..... xxi

**Sambutan Dekan FADIB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta** ..... xxv

**Sambutan Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Arab FADIB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta** ..... xxix

**Riwayat Hidup, Petualangan, dan Jejak Kepemimpinan: Sebuah Autobiografi** ..... xxxiii

**Daftar Isi** ..... lix

**BAGIAN I: BAHASA** ..... 1

A. Lanskap Linguistik: Disiplin Baru dalam Studi Bahasa ..... 3

B. Stilistika Surat Nabi Muhammad SAW Kepada Para Raja ..... 23

C. Nosi Prefiks *se-* dalam Cerpen di *albayaanaat.com* ..... 37

D. Membaca Peta Penerjemahan Novel Arab di Indonesia (sebuah opini) ..... 53

**BAGIAN II: SASTRA** ..... 67

A. Problem Mencari Bahr Puisi Arab ..... 69

B. Gaya Bahasa Tamanni dalam Al-Qurân: Kajian Struktur dan Makna ..... 93

C. Membaca Ilmu Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab dalam Khasanah Stilistika di Indonesia; Sebuah Testimoni Pembelajar Stilistika ..... 111

D. Stilistika dalam Cerpen Al-Kanz Karya Yusuf Idris ..... 121

E. Surah Al-Lahab dalam Studi Analisis Stilistika ..... 137

F. Surah Al-Qadr dalam Tinjauan Stilistika ..... 155

G. Sosiologi Sastra Novel "Asywak" Karya Sayyid Qutb ..... 173
H. I Daramatasia dalam Dua Versi Cerita..... 211

**BAGIAN III: BUDAYA DAN SEJARAH** ..... 231
A. Al-Qur'an dalam Resepsi Zaman..... 233
B. Konstruksi Kebudayaan dalam Tafsir Al-Qur'an..... 253
C. Burung dalam Al-Qur'an (Perspektif Metode Tafsir Bayani Bint al-Syāṭi)..... 265
D. Rekonstruksi Pemikiran Islam Melalui Tradisi untuk Perubahan Sosial ..... 281
E. Kebangkitan Islam di Kalimantan Selatan Abad XVI–XVIII..... 291

**BAGIAN IV: ILMU PERPUSTAKAAN** ..... 305
A. Representasi Praktik Literasi Penyandang Disleksia dalam Film Taare Zameen Par (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce) ..... 307
B. Sejarah Literasi Informasi pada *Community College* di Amerika Serikat ..... 329
C. Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dalam Menemukan Informasi tentang Covid-19 ..... 347
D. Urgensi Bahasa Arab dalam Pembelajaran di Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ..... 365

**TESTIMONI: DOSEN, KOLEGA, DAN SAHABAT** ..... 379
Pengantar Purna Bakti Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi: Linieritas Ilmu di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya..... 381
Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.: Sosok yang Perhatian Dan Produktif ..... 385
Prof. Dr.KH. Syihabuddin Qalyubi Lc., M.Ag. Aktivis NU dan Pakar Stilistika Al-Qur'an..... 389
Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, M.Ag: Pak Syihab dan Prodi Ilmu Perpustakaan..... 391
Profesor Syihabuddin Qalyubi: Teladan dalam Ilmu dan Akhlak .... 395
Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, M.Ag: Sosok yang Sudah Selesai dengan Segala Urusan ..... 398
Prof Syihab, Ilmuwan Yang Romantis dan Humoris..... 401

# REPRESENTASI PRAKTIK LITERASI PENYANDANG DISLEKSIA DALAM FILM TAARE ZAMEEN PAR :
## Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce

**Laila Dini Maulani & Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.**
Prodi Ilmu Perpustakaan FADIB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: *a2lailamau3bantul@gmail.com; nurdin@uin-suka.ac.id*

## A. Latar Belakang

Abidin, Tita, & Yunansah (2018, h.1) mengemukakan bahwa secara konvensional literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki seseorang. Orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf dapat dikatakan sebagai seseorang yang literat. UNESCO 2013 (Vraga dkk. al., 2021, h. 5) menyatakan bahwa literasi sebagai dasar pengetahuan dan keterampilan yang mencerminkan definisi literasi historis yang banyak digunakan telah berpusat pada kemampuan untuk membaca dan menulis melalui pemahaman. Kuder & Hasit (Kharizmi, 2019, h. 96) mengemukakan literasi sebagai proses pembelajaran baca tulis yang dipelajari seseorang, termasuk di dalamnya empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Pengertian ini menunjukkan pentingnya literasi dasar baca tulis untuk dikuasai seseorang. Jika literasi dasar dikuasai, maka literasi lainnya menjadi mudah dipahami, seperti literasi informasi. Pentingnya memiliki keterampilan literasi menuntut setiap individu untuk mengembangkan kemampuan dalam berliterasi, terutama kemampuan literasi membaca dan menulis. Tidak hanya bagi orang yang normal saja, tetapi juga bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam belajar, contohnya, pada penyandang disleksia.

Disleksia adalah gangguan dalam proses belajar yang ditandai dengan kesulitan membaca, menulis atau mengeja. Hermijanto & Valentina (20016, h. 35) mengemukakan bahwa disleksia merupakan suatu kesulitan

dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan huruf, terutama kegiatan membaca dan menulis. Menurut Galaburda (Hermijanto & Valentina, 2016, h. 37), disleksia adalah kondisi yang berkaitan erat dengan sistem saraf. Disleksia lebih tepat digambarkan sebagai tuntutan cara belajar yang berbeda ketimbang sebagai kekurangan atau ketidakmampuan. Hal ini sangat berkebalikan dengan pengertian literasi. Seseorang diharuskan memiliki keterampilan literasi, sedangkan disleksia sendiri memiliki kesulitan dalam hal membaca dan menulis. Disleksia bukanlah suatu keadaan yang tidak dapat diubah. Seorang penyandang disleksia juga bisa melakukan praktik literasi walaupun mengalami kendala.

Isu disleksia ini telah digambarkan dalam film yang merepresentasikan kehidupan seorang anak penyandang disleksia. Kurangnya pemahaman tentang disleksia menginspirasi Aamir Khan untuk mengangkat kisah seorang anak disleksia ke dalam sebuah film berjudul Taare Zameen Par yang dirilis pada tahun 2007. Film ini disutradarai oleh Amole Gupte dan Aamir Khan yang sebelumnya telah banyak menjadi sutradara film sukses. Effendy (Trianton, 2013, p. 134) menyebutkan film sebagai media visual dan audio visual yang menyampaikan pesan. Selain menjadi media hiburan, film juga mengandung pesan yang ingin disampaikan. Film tersebut menyampaikan pesan tentang bagaimana kehidupan yang dijalani seorang anak penyandang disleksia yang mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis, yang akhirnya dapat melewatinya. Ia juga dapat berpraktik literasi, seperti anak normal pada umumnya. Pesan yang disampaikan direpresentasikan dalam setiap adegan dan dialog. Film yang telah mendapatkan banyak penghargaan tersebut telah merepresentasikan bagaimana kehidupan penyandang disleksia, yang menarik untuk dikaji lebih jauh untuk memahami tema disleksia dalam kaitannya literasi.

## B. Kajian Teori

Representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili atau perwakilan dari (*KBBI*, 2016, h. 1397). Representasi merupakan penggunaan bahasa, tanda, dan citra yang menggambarkan suatu praktik dunia nyata yang prosesnya tidak sederhana (Laugu, 2015; 2021). Sabirin (2014, h. 33) menyebutkan bahwa representasi adalah bentuk interpretasi pemikiran terhadap suatu masalah, yang digunakan sebagai alat bantu untuk menemukan solusi dari suatu masalah. Bentuk dari interpretasi tersebut dapat berupa kata-kata atau verbal, tulisan,

gambar, tabel, grafik, benda konkrit, simbol matematika dan sebagainya. Representasi juga bisa disajikan dalam sebuah video atau film. Menurut Trianton (2013, h. 2), film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat pendidikan budaya. Oleh karena itu, film efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Film selalu mempengaruhi dan berdampak pada masyarakat berdasarkan kandungan pesannya. Banyak penelitian yang menjadikan film sebagai objek penelitian untuk mengetahui dampaknya terhadap masyarakat ataupun mengetahui pesan yang terkandung di dalamnya (Sobur, 2018, h. 127). Representasi dalam sebuah film dapat diinterpretasikan menggunakan berbagai kajian, seperti semiotika. Demikian juga, representasi merupakan suatu proses yang menandai praktik-praktik yang menggambarkan suatu objek dari dunia nyata (Laugu, 2021).

Vera (2014, h. 2) menyatakan semiotika berasal dari istilah Yunani yaitu *seemion* yang berarti tanda, disebut juga sebagai *semeiotics* yang berarti teori tanda. Menurut Paul Colbey dalam Vera (2014, h. 2), kata dasar semiotika diambil dari kata dasar *Seme* (bahasa Yunani) yang berarti penafsir tanda. Semiotika merupakan salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Littlejohn (Prasetya, 2018, h. 5) menyatakan bahwa dalam tradisi semiotika terdiri dari sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri**.** Tradisi semiotika memiliki teori utama yaitu mengenai bagaimana tanda dapat mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri. Tanda ini jika dianalisis lebih dalam, maka akan menghasilkan pesan yang dalam, seperti halnya dalam sebuah film. Vera (2014, h. 2) mendefinisikan semiotika sebagai studi mengenai tanda serta segala sesuatu yang berhubungan, yaitu cara berfungsi, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengiriman, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan cabang dari ilmu filsafat yang mempelajari dan menelaah tanda, atau secara sederhana semiotika.

Pateda (Sobur, 2018, h. 41) menyatakan bahwa tanda adalah sesuatu yang merepresentasikan sesuatu bagi seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas. Oleh karena itu, suatu tanda tidak pernah berupa suatu entitas yang sendirian, tetapi memiliki tiga aspek, yaitu tanda itu sendiri, objek dan penafsirnya sebagai unsur perantara. Peirce adalah ahli filsafat dari abad ke-19 yang dianggap sebagai pendiri semiotika modern. Morissan (2013, h. 38) menyebutkan bahwa Peirce mendefinisikan semiotika sebagai suatu

hubungan antara tanda *(sign),* objek, dan makna. Tanda mewakili objek *(referent)* yang ada di dalam pikiran seseorang yang menginterpretasikannya *(interpreter),* dan representasi dari suatu objek disebut dengan *interpretant* atau dikenal dengan model *triadic* serta konsep trikotominya, yaitu (1) *Representamen* sebagai bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. *Representamen* dapat disebut juga sebagai *sign*; (2) *Object* sebagai sesuatu yang merujuk pada tanda, yang diwakili oleh *representamen* yang berkaitan dengan acuan. Objek dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran) atau dapat berupa sesuatu yang nyata di luar tanda; dan (3) *Interpretant* merujuk pada makna dari tanda, bukan penafsir tanda melainkan hasil dari hubungan *representamen* dengan objek (Vera, 2014, h. 21). Proses pemaknaan tanda dengan mengikuti skema di atas disebut sebagai proses semiosis. Berdasarkan konsep tersebut tanda tidak dapat mengungkapkan sesuatu. Tanda berfungsi untuk menunjukkan dan penafsirlah yang berperan memaknai tanda sesuai pengalaman masing-masing. Pemaknaan tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, dan/atau berdasarkan pada konteks tertentu, sebagaimana ilustrasi pada Gambar 1 tersebut.

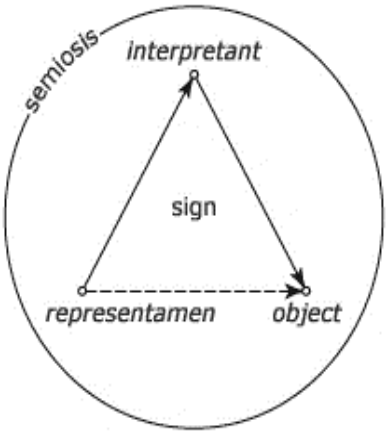


Model segitiga triadik Peirce akan digunakan untuk menganalisis representasi praktik literasi dalam film Taare Zameen Par. Menurut KBBI (2016, h. 698), praktik adalah cara melaksanakan secara nyata yang disebut dalam teori, menjalankan pekerjaan, pelaksanaan perbuatan, dan menerangkan cara pelaksanaan. Praktik literasi adalah pelaksanaan literasi secara nyata dalam bentuk perbuatan sesuai seperti apa yang telah dikemukakan oleh teori. Kuder & Hasit (Kharizmi, 2019, h. 96) mengemukakan literasi sebagai keseluruhan proses pembelajaran baca tulis yang dipelajari seseorang termasuk di dalamnya empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Praktik literasi memiliki aspek yang dituju, tingkat praktik literasi, dan manfaat dari praktik literasi. Aspek praktik literasi pada penelitian ini mengacu pada suatu sudut pandang yaitu pada komponen dasar literasi. Menurut Ekowati & Suwandayani (2018, p. 9), literasi dasar *(basic literacy)* merupakan kemampuan untuk meningkatkan

keterampilan yang meliputi berbicara dan mendengarkan, menulis, membaca, dan menghitung yang berkaitan dengan pengolahan informasi dan pengambilan kesimpulan individu. Didukung Ahmadi (2019, h. 16), yang menyebutkan komponen kemampuan literasi dasar yaitu:

1. Kemampuan bahasa, kemampuan ini mencakup kosa kata dan pemahaman lisan, kesadaran fonologis yaitu kemampuan dalam mendeteksi, memanipulasi dan menganalisis bahasa lisan. Pengertian lainnya adalah kemampuan untuk mendengarkan atau menyimak dan berbicara.
2. Keterampilan membaca, kemampuan ini mencakup pengetahuan huruf dan bunyinya, pengetahuan mengeja kata dan pengenalan aturan membaca.
3. Keterampilan menulis, kemampuan ini mencakup penelitian bentuk huruf, nama sendiri serta kata.
4. Minat atau motivasi membaca, yaitu muncul keinginan dalam diri seseorang untuk membaca tanpa paksaan.

Kemampuan literasi memiliki banyak manfaat positif bagi kehidupan setiap individu, termasuk individu berkebutuhan khusus, seperti disleksia. Menurut Sidiarto (Lisinus & Sembiring, 2020, h. 158), disleksia merupakan kesulitan belajar primer yang berkaitan dengan masalah bahasa tulisan, seperti membaca, menulis, mengeja, dan pada beberapa kasus kesulitan angka, yang disebabkan karena adanya kelainan neurologis yang kompleks, kelainan struktur dan fungsi otak. Skeide et al. (Kuhl et al., 2020, h. 1) menyatakan bahwa disleksia merupakan gangguan belajar perkembangan saraf spesifik, di mana individu berjuang keras dengan perolehan literasi, yang karenanya menghadapi kerugian pendidikan mendalam sepanjang hidup. Komalasari (2016, h. 104) menyebutkan bahwa disleksia ada dua macam, yaitu disleksia murni dan disleksia tidak murni.

Disleksia murni meliputi disleksia visual dan disleksia auditori. Disleksia visual disebabkan oleh gangguan memori visual (penglihatan yang berat). Gangguan ini ditandai dengan seseorang sama sekali tidak dapat membaca huruf atau hanya dapat membaca huruf demi huruf saja. Dalam membaca atau menulis huruf yang bentuknya mirip sering terbalik-balik, misal: p.b.p.d dan q, sedangkan disleksia auditori disebabkan ada gangguan pada lintasan visual (penglihatan) dan auditori (pendengaran). Bagi disleksia auditori, bentuk tulisan secara visual tidak mampu membangkitkan pengucapan kata-kata atau sebaliknya pengucapan atau

bunyi kata tidak mampu membangkitkan kata tertulis. Adapun disleksia tidak murni disebabkan gangguan aspek bahasa *(difasia)*. Disleksia jenis ini ditandai dengan terganggunya kemampuan membaca secara cepat dan benar, serta kurang pemahaman terhadap apa yang dibaca, sehingga kurang lancar dalam membaca serta mengabaikan tanda baca begitu saja. Sulitnya memahami bacaan ini membuat para pengidap disleksia susah untuk berkonsentrasi sehingga lebih suka bermain atau mengganggu teman lain. Dalam proses belajar membaca dan menulis terdapat metode pembelajaran khusus bagi penyandang disleksia. Metode pembelajaran adalah cara sistematis untuk proses belajar seseorang. Rofiah (2016, h. 123) menyatakan bahwa metode yang sering digunakan khusus disleksia adalah sebagai berikut:

1. Metode Linguistik adalah metode yang mengajarkan anak mengenal kata secara utuh. Cara ini menekankan pada kata-kata yang memiliki kemiripan. Penekanan ini diharapkan dapat membuat anak mampu menyimpulkan sendiri pola hubungan antara huruf dan bunyinya.
2. Metode *multi-sensory* anak akan diajarkan mengeja tidak hanya berdasarkan apa yang didengarnya lalu diucapkan kembali, tetapi juga memanfaatkan kemampuan memori visual (penglihatan) serta taktil (sentuhan). Menurut Komalasari (2016:106), metode multisensori dikenal juga sebagai metode sistem fonik-visual, auditory-kinestetik yang dikembangkan oleh Gillingham dan Stillman. Multi-sensory bertujuan memfungsikan seluruh indera penangkap untuk memperoleh kesan-kesan melalui penglihatan, perabaan, perasaan, dan kinestetis, dengan tujuan mengoptimalkan proses belajar penyandang disleksia. Dalam prakteknya, mereka diminta menuliskan huruf-huruf di udara dan di lantai, membentuk huruf dengan lilin (plastisin), atau dengan menuliskannya besar-besar di lembaran kertas. Cara ini dilakukan untuk memungkinkan terjadinya asosiasi antara pendengaran, penglihatan, dan sentuhan sehingga mempermudah otak bekerja mengingat kembali huruf- huruf.
3. Metode Fonik memanfaatkan kemampuan *auditori* dan *visual* anak dengan cara menamai huruf sesuai dengan bunyinya. Misalnya, huruf B dibunyikan eb, huruf C dibunyikan dengan ec. Hal ini untuk mendukung cara berpikir anak yang jika mengeja kata becak, maka terdiri dari b-c-a-k kurang huruf e.

## C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2016, p. 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik. Demikian juga, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari objek penelitian pada film Taare Zameen Par dengan menonton dan menganalisis film, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari studi film lain serupa dan studi pustaka, seperti buku, jurnal, dan internet. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan referensial melalui referensi film dan non film.

Teknik analisis data menggunakan model pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang umum digunakan untuk mengkaji pemaknaan suatu tanda dalam media. Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan model segitiga makna *(triadic*) Peirce untuk menganalisis data dengan memposisikan keadaan yang muncul dalam adegan film Taare Zameen Par sebagai *representment* (tanda), indikator definisi literasi, aspek praktik literasi, tingkat praktik literasi, manfaat literasi, kesulitan penyandang disleksia dan metode pembelajaran disleksia sebagai *object*, dan makna yang dipahami sebagai *interpretant*. Uji keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas, yaitu meningkatkan ketekunan, triangulasi dan menggunakan bahan referensi.

## D. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memaparkan tiga hal penting, yang meliputi gambaran umum film Taare Zameen Par, representasi praktik literasi penyandang disleksia, dan representasi kendala praktik literasi dalam film Taare Zameen Par. Paparan tersebut dideskripsikan mengikuti alur dan penceritaan sekaligus dilakukan analisis.

### 1. Gambaran Umum Film Taare Zameen Par

Film ini menceritakan tentang seorang anak berusia 8 tahun bernama Ishaan Awasthi. Ia sangat membenci sekolah dan belajar, karena ia menganggap semua mata pelajaran sulit, bahkan Ia tidak bisa membaca, menulis, dan menghitung. Ishaan sering diremehkan dan tidak

disukai oleh guru dan teman-teman sekelasnya. Imajinasi, kreativitas, dan bakatnya dalam seni dan lukisan sering diabaikan karena tertutupi oleh kekurangannya dalam hal akademis. Setelah menerima laporan akademik yang sangat buruk dari sekolah, orang tua Ishaan mengirimnya ke sekolah asrama, karena beranggapan bahwa Ishaan harus dilatih disiplin di sekolah asrama. Di sana Ia dengan cepat tenggelam dalam ketakutan, kecemasan, dan depresi. Ishaan sedih karena kehilangan orang tuanya, guru-guru di asrama juga lebih galak dari sekolah sebelumnya, ditambah lagi dengan kesulitan belajar yang dialami, Ishaan mulai merasa bahwa dia benar-benar gagal, bahkan Ia berpikir untuk bunuh diri dengan memanjat pagar balkon. Untungnya usaha untuk bunuh diri dicegah oleh Rajan Damodharan, seorang anak laki-laki cacat fisik yang merupakan salah satu siswa terbaik di kelas. Rajan adalah satu-satunya murid yang mau berteman dekat dengan Ishaan di sekolah asrama. Kondisi Ishaan berubah ketika datang seorang guru seni baru di sekolah asrama bernama Ram Shankar Nikumbh. Ia adalah seorang guru honorer yang juga seorang instruktur yang ceria dan optimis di Sekolah Tulips, khusus anak-anak dengan cacat perkembangan. Gaya mengajar Nikumbh sangat berbeda dari pendahulunya yang keras dan kasar, dan dia dengan cepat mengamati ketidakbahagiaan dan partisipasi apatis Ishaan di dalam kegiatan kelas. Dia meninjau semua buku pelajaran Ishaan dan menyimpulkan bahwa kekurangan akademisnya menunjukkan disleksia, suatu kondisi yang menekan kemampuan artistiknya. Nikumbh kemudian mengunjungi kepala sekolah dan mendapatkan izinnya untuk menjadi guru Ishaan. Dengan hati-hati, Ia mencoba untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Ishaan dengan menggunakan teknik perbaikan yang dikembangkan oleh spesialis disleksia. Perlahan namun pasti, berkat bantuan Nikumbh dalam mengajar Ishaan menggunakan metode belajar khusus pengidap disleksia, Ishaan bisa mengembangkan kemampuan studinya dan akhirnya nilainya meningkat.

## 2. Representasi Praktik Literasi Penyandang Disleksia dalam Film *Taare Zameen Par*

Dalam Film Taare Zameen Par banyak direpresentasikan praktik literasi membaca dan menulis. Menurut Sadjaja (Muhsyanur, 2014, h. 10–11), membaca adalah proses untuk mengenal kata serta memadukan arti kata dalam kalimat yang terstruktur, sehingga hasil akhir dari proses membaca seseorang adalah mampu membuat intisari dari bacaan. Membaca merupakan bagian yang sangat dibutuhkan setiap manusia

karena membaca adalah sumber pengetahuan. Franzen (2021, h. 1) menyatakan bahwa dalam masyarakat saat ini, keterampilan membaca cepat dan akurat sangat penting untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti pendidikan, yang menggunakan media sosial, komunikasi, dan untuk mencapai kesuksesan profesional. Praktik literasi yang terkandung dalam film ini ditandai dengan belajar membaca huruf, membaca buku di kelas, membaca buku (minat dari diri sendiri), membaca poster di papan pengumuman, dan terakhir adalah membaca dan menghasilkan karya. Sementara menulis menurut Munirah (2019, h.1) adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan perihal menulis. Menulis memiliki hubungan dengan orang yang menulis, bahan yang ditulis dan masyarakat sebagai sasaran pembaca. Praktik literasi yang terkandung dalam film ini ditandai dengan belajar menulis huruf dan kalimat. Terkait hal ini dapat dilihat pada paparan berikut.

**Tabel 1: Belajar membaca huruf**

| | |
|---|---|
| Representamen | 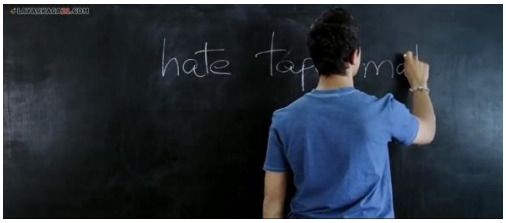 <br>Gambar 2<br>Sumber: Film Taare Zameen Par, 2007 |
| Object | Guru Nikumbh menulis kata di papan tulis dan Ishan duduk memperhatikan |
| Interpretant | Guru Nikumbh menuliskan ejaan kata di papan tulis, sedangkan Ishaan duduk memperhatikan sembari membaca dan menyuarakan bunyi dari kata yang ditulis oleh guru Nikumbh. Kegiatan ini adalah salah satu dari aspek praktik literasi yaitu membaca, lebih tepatnya membaca huruf atau pengenalan huruf dan mengeja. Tingkat praktik literasi yang dicapai adalah tingkat *performative* |

Gambar tersebut adalah tanda bahwa Ishaan sedang melakukan salah satu aspek praktik literasi yaitu belajar membaca. Saat itu Ishaan sedang belajar membaca huruf dan kata sembari mengucapkan bunyi kata sesuai ejaan. Guru Nikumbh menuliskan kata huruf per huruf lalu Ishaan mengucapkan bunyi sesuai apa yang guru Nikumbh tuliskan. Contohnya

pada kata *"hate"* yang terlihat di gambar. Awalnya, guru Nikumbh menuliskan huruf "H" saja, lalu Ishaan berkata "H", selanjutnya Guru Nikumbh terus menambahkan satu persatu huruf setelahnya dan pada tiap penambahan huruf Ishaan mengucapkan bunyinya sesuai tulisan. Hal ini dilakukan sampai kata *"Hate"* selesai dibaca. Pemaknaan tersebut berarti Ishaan sedang berlatih membaca huruf atau lebih tepatnya adalah pengenalan huruf, kata, kalimat dan mengeja. Manfaat yang didapatkan dari praktik literasi ini adalah menambah perbendaharaan kosakata serta mengetahui pola hubungan huruf dengan bunyinya. Praktik literasi ini termasuk dalam golongan tingkat *performative* yaitu Ishaan masih sebatas bisa membaca. Sesuai dengan pengertian dari Wells (dalam Alika et al., 2019, h. 47) tingkat *performative* yaitu seseorang dalam tahap ini masih sebatas bisa membaca, menulis, dan menggunakan simbol-simbol (huruf).

**Tabel 2: Membaca buku di kelas**

| | |
|---|---|
| Representamen | <br>Gambar 3<br>Sumber: Film Taare Zameen Par, 2007 |
| Object | Ishaan membaca sebuah buku dan guru Nikumbh menyimak |
| Interpretant | Setelah belajar membaca dan mengenal huruf, Ishaan belajar membaca teks dalam buku. Gambar 4 adalah saat Ishaan membaca buku dengan disuarakan dan disimak oleh guru Nikumbh. Kegiatan tersebut adalah salah satu aspek praktik literasi yaitu membaca. Tingkat praktik literasi yang dicapai adalah tingkat *functional* dan *informational*. |

**Tabel 3: Membaca dan menghasilkan karya**

| | |
|---|---|
| Representamen | <br>Gambar 4<br>Sumber: Film Taare Zameen Par 2007 |
| Object | Lukisan Ishaan di perlombaan melukis sekolah asrama |
| Interpretant | Gambar tersebut adalah hasil lukisan Ishaan di ajang perlombaan melukis sekolah asrama. Menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa Ishaan melalui praktik literasi membaca membuatnya dapat mengakses informasi, membuatnya lebih percaya diri dan inovatif sehingga dapat menghasilkan sebuah karya. Tingkat praktik literasi yang dicapai adalah tingkat *epistemic*. |

Gambar tersebut adalah tanda bahwa Ishaan sudah melakukan praktik literasi dan merasakan manfaat dari literasi. Manfaat yang diperoleh Ishaan yaitu memperoleh rasa percaya diri, lebih termotivasi dan inovatif. Sebelumnya dijelaskan bahwa Ishaan adalah siswa yang bodoh dan nakal di sekolahnya yang lama serta murung dan pendiam saat pindah di sekolah asrama. Hal ini karena ia tidak bisa membaca dan menulis, sehingga kepercayaan diri dan motivasinya hilang. Tanda tersebut juga menunjukkan Ishaan sudah berhasil masuk pada tingkat *epistemic*. Sesuai teori Wells (Alika et al., 2019, h. 47), pada tingkat ini seseorang telah mampu mentransformasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam bentuk bahasa atau karya tulis. Pada tingkat inilah seseorang telah memasuki tingkat tertinggi dari praktik literasi. Teori ini menyebutkan bahwa seseorang dikatakan masuk tingkat ini, jika mentransformasikan pengetahuan dalam bentuk bahasa atau karya tulis. Ishaan dalam situasi telah mentransformasikan pengetahuan yang dimiliki menjadi sebuah karya. Berawal dari Ishaan yang belajar mengenal huruf, belajar membaca, memiliki minat baca sampai akhirnya dapat mengakses informasi dari sebuah papan pengumuman, percaya diri untuk memutuskan ikut dalam perlombaan dan akhirnya menghasilkan sebuah lukisan adalah termasuk

mentransformasikan pengetahuan yang dimiliki selama berliterasi menjadi sebuah karya. Proses-proses tersebut menunjukkan bahwa Ishaan telah memasuki tingkat *epistemic*.

**Tabel 4: Menulis huruf dan kalimat**

| | |
|---|---|
| Representamen | <br>*Gambar 5*<br>Sumber: Film Taare Zameen Par 2007<br> <br>Gambar 6<br>Sumber: Film Taare Zameen Par 2007 |
| Object | Pada gambar 5, Ishaan menulis huruf-huruf dengan jari di atas media pasir, sedangkan pada gambar 6, Ishaan menulis huruf-huruf menggunakan cat warna dengan mencontoh pada balok-balok huruf |
| Interpretant | Gambar tersebut menunjukkan praktik literasi menulis yang dilakukan Ishaan. Gambar 5 dan 6 adalah saat Ishaan melakukan belajar menulis bersama Guru Nikumbh dengan metode *multy-sensory,* yaitu belajar menulis dengan menggunakan media pasir dan cat warna. Tingkat praktik literasi yang dicapai adalah tingkat *performative*. |

Gambar tersebut adalah tanda bahwa Ishaan telah menguasai salah satu keterampilan berbahasa dan mampu mempraktikannya melalui menulis. Dalam tanda tersebut Ishaan memang hanya terlihat baru sekadar bisa menulis huruf dan menuliskan rangkaian kata, tetapi hal tersebut sudah termasuk dalam kategori praktik literasi. Menurut Munirah (2019, h. 1)**,** menulis adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan perihal menulis.

Menulis merupakan sebuah proses yang bertahap. Menurut Dalman (2021, h. 2), menulis memiliki tiga tahap, yaitu pra-penulisan, tahap penulisan dan pasca penulisan. Jika dilihat dari tanda yang diberikan, Ishaan masih sebatas pada tahap pra-penulisan, yakni tahap paling dasar. Pada hakikatnya, yang dinamakan praktik menulis adalah lebih dari sekadar bisa menulis huruf dan kalimat saja, tetapi menulis untuk mengkomunikasikan sesuatu atau menulis untuk menghasilkan karya. Manfaat dari praktik literasi ini adalah menambah perbendaharaan kosakata dan melatih kemampuan seseorang dalam menulis dan merangkai kata yang bermakna. Tanda praktik literasi menulis Ishaan ini masih dalam tingkat *performative*, yaitu baru sebatas bisa menulis. Menurut Wells (Alika et al., 2019, h. 47), tingkat *performative* yaitu seseorang dalam tahap ini masih sebatas bisa membaca, menulis dan menggunakan simbol-simbol (huruf). Kemampuan menulis ini akan menjadi dasar kemampuan praktik literasi menulis yang lebih tinggi lagi tingkatannya.

### 3. Representasi Kendala dan Solusi Praktik Literasi Penyandang Disleksia dalam Film Taare Zameen Par

Dalam KBBI (Kemendikbud, 2021), kendala berarti rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran kendala yang dihadapi sebagai penyandang disleksia adalah kesulitan yng mereka alami. Dalam penelitian ini kesulitan yang direpresentasikan adalah kesulitan dalam membaca, menulis, mengeja, dan berkonsentrasi. Sementara, solusi menurut KBBI (Kemendikbud, 2021), adalah penyelesaian atau pemecahan masalah, dan jalan keluar. Solusi berarti penyelesaian untuk keluar dari kesulitan tersebut. Solusi bagi penyandang disleksia adalah suatu upaya mengatasi kesulitan belajar melalui suatu metode pembelajaran yang sesuai untuk membantu mereka agar dapat membaca, menulis, dan mengeja. Rofiah (2016, h. 123) mengatakan metode pembelajaran bagi penyandang disleksia adalah metode linguistik, metode *multi-sensory*, dan metode fonik. Di bawah ini akan diuraikan representasi kendala yang dihadapi Ishaan dalam praktik literasi serta solusi untuk mengatasinya.

**Tabel 5: Kendala dalam membaca**

| | |
|---|---|
| Representamen | <br>Gambar 7<br>Sumber: Film Taare Zameen Par 2007 |
| Object | Ishaan sedang membaca kalimat di buku pelajaran yang ditunjuk oleh Ibu Irene |
| Interpretant | Gambar tersebut adalah Ishaan ditunjuk oleh Ibu Irene guru pelajaran bahasa Inggris untuk membaca kalimat di buku pelajaran. Gambar tersebut menunjukkan Ishaan sangat kesulitan dalam membaca. Hal itu terlihat dari raut wajahnya yang tampak berkerut, menunduk dan kebingungan. |

Gambar di atas merepresentasikan kesulitan yang dialami Ishaan dalam hal membaca. Adegan tersebut adalah saat Ishaan sedang mengikuti pelajaran bahasa Inggris, yaitu mencari *adjective* atau kata sifat dalam kalimat di buku pelajaran. Ibu Irene menunjuk Ishaan untuk membaca sebuah kalimat di buku pelajaran sebagai hukuman baginya karena tidak memperhatikan pelajaran. Saat mencoba membacanya, Ishaan bingung seperti terlihat dari raut wajah yang berkerut serta kepala yang menunduk. Gambar ini menggambarkan bahwa Ishaan tidak mengenali huruf-huruf yang sedang bacanya. Ia susah membedakan huruf yang mirip seperti b dan d, susah membunyikan bunyi huruf yang sedang ia baca, serta di mata Ishaan huruf-huruf yang sedang dibaca sangat memusingkan, terlihat tumpang tindih dan berpendar. Kesulitan Ishaan ini disebabkan oleh kelainan neurologis dan gangguan pemrosesan informasi pada otak penyandang disleksia. Pemaknaan dari adegan tersebut mengikuti penjelasan Atmaja (2019, h. 258) bahwa secara umum kesulitan yang dialami penyandang disleksia adalah kesulitan dalam membedakan huruf yang mirip, contoh huruf b dan d, kesulitan dalam mengeja atau membaca kata secara terbalik contoh kata ibu dibaca ubi, serta tidak

dapat memahami isi atau maksud dari suatu bacaan. Pandangan ini sejalan dengan Hermijanto & Valentina (2016, h. 51), yakni bahwa saat membaca tulisan, penderita disleksia merasa kesulitan karena seolah kalimat itu terlihat bertumpang tindih, dan huruf-huruf terlihat berdenyut, berputar, dan berpendar.

**Tabel 6: Kendala dalam menulis**

| | |
|---|---|
| Representamen | 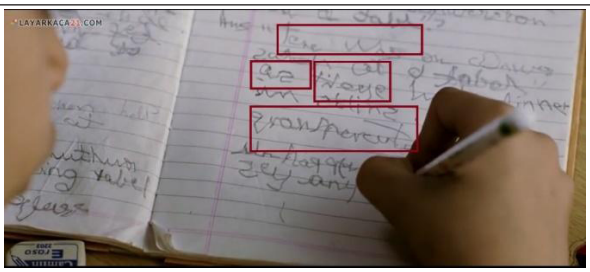 <br>Gambar 8<br>Sumber: Film Taare Zameen Par 2007 |
| Object | Tulisan tangan Ishaan |
| Interpretant | Gambar tersebut adalah tulisan tangan Ishaan dalam bahasa Inggris. Gambar ini menunjukkan kesalahan penulisan yang dilakukan Ishaan di beberapa kata, yaitu penambahan huruf yang tidak seharusnya ada, pengurangan huruf dalam sebuah kata dan penulisan bentuk huruf yang tidak sesuai |

Gambar potongan adegan di atas merepresentasikan Ishaan yang kesulitan dalam menulis. Pada adegan tersebut Ishaan sedang belajar menulis dengan ibunya. Empat kata yang peneliti tandai adalah kesalahan penulisan yang dilakukan Ishaan secara berurutan, yaitu pertama adalah kata *there* dalam kalimat *There was on*… tetapi Ishaan menuliskannya dengan *Tere was on*…. Kata *there* menjadi *tere*. Pada kata ini Ishaan melakukan pengurangan huruf dalam sebuah kata, yang dikenal dengan *omission*. Kedua adalah kalimat yang seharusnya ditulis as they.... tetapi Ishaan menuliskannya menjadi *az theye*…. Kata *as* menjadi *az*, yang seharusnya huruf -s- menjadi huruf -z- berarti Ishaan mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk yang mirip, sehingga Ia menuliskan bentuk huruf dengan arah yang salah, yang disebut sebagai *inversion*. Ketiga adalah kata *they* pada *as they*… menjadi *az theye*…. Ishaan melakukan penambahan huruf pada kata they dengan huruf -e- di belakangnya, sehingga menjadi

*theye*, yang dikenal dengan istilah *addition*. Keempat adalah pada kata yang seharusnya ditulis *transparent*, tetapi Ishaan menuliskannya menjadi *transparaut*. Huruf -n- dan -u- adalah huruf yang memiliki bentuk yang mirip, sehingga Ishaan susah membedakan dan menuliskan huruf yang salah, yang dikenal dengan *reversal*. Pemaknaan ini dalam Subini (Atmaja, 2019, h. 260) dikenal sebagai suatu kesulitan penyandang disleksia, yang meliputi *addition* (melakukan penambahan huruf dalam sebuah kata, seperti batu menjadi baltu), *omission* (menghilangkan huruf dalam sebuah kata), *inversion/mirroring* (membalikkan huruf, kata atau angka dengan arah terbalik dari seharusnya, kiri menjadi kanan atau sebaliknya) dan *reversal* (membalikkan bentuk huruf, kata atau angka dengan arah terbalik atas dan bawah).

Berkaitan dengan kendala di atas, terdapat sejumlah solusi bagi penyandang disleksia sebagai berikut.

Tabel 7: Pemaknaan metode linguistik

| | |
|---|---|
| Representamen | 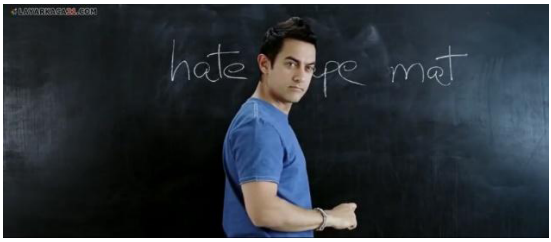 <br>Gambar 9<br>Sumber: Film Taare Zameen Par 2007 |
| Object | Guru Nikumbh menuliskan ejaan kata di papan tulis |
| Interpretant | Gambar adegan di atas menunjukkan melatih kemampuan mengeja kata dan melatih kemampuan membunyikan ejaan kata yang benar. Guru Nikumbh menuliskan kata yang memiliki ejaan dengan bunyi mirip, misalnya, awalnya Ia menulis *Hat* lalu *Hate*, *Mat* lalu *Mate*. |

Gambar potongan adegan di atas adalah tanda bahwa metode pembelajaran linguistik digunakan sebagai solusi bagi kendala penyandang disleksia. Guru Nikumbh mengajari Ishaan mengeja kata yang memiliki kemiripan dengan benar. Cara yang digunakan adalah menuliskan kata dengan ejaan yang terdengar sama sembari Ishaan membunyikan setiap kata tersebut di waktu bersamaan saat ditulis oleh guru Nikumbh. Misalnya pada gambar tersebut, Guru Nikumbh awalnya menuliskan kata

*Hat* (pada saat ini Ishaan mengucapkan dengan bunyi *Hat*) lalu Guru Nikumbh menambahkan huruf *-e-* di belakang kata *Hat* menjadi *Hate* (pada saat ini Ishaan mengucapkan bunyi kata *Hate* dengan bunyi *Hèt*). Kata *Hat* dengan penambahan huruf *-e-* dan tanpa huruf *-e-* memiliki ejaan dan bunyi yang berbeda meskipun jika diucapkan akan terdengar hampir sama. Lalu guru Nikumbh melanjutkan dengan pengejaan dan pembunyian pada kata *Hop* menjadi *Hope* dan *Mat* menjadi *Mate*. Cara ini akan membantu Ishaan belajar memperbaiki kesulitan ejaan dalam membaca maupun menulis. Pemaknaan ini sesuai dengan Rofiah (2016, h. 123) bahwa metode linguistik adalah metode yang mengajarkan anak mengenal kata secara utuh. Cara ini menekankan pada kata-kata yang memiliki kemiripan. Penekanan ini diharapkan dapat membuat anak mampu menyimpulkan sendiri pola hubungan antara huruf dan bunyinya. Jika anak sudah mampu menyimpulkan sendiri pola hubungan antara huruf dan bunyinya, maka membaca dan menulis akan tidak sulit lagi bagi mereka. Jika nanti anak disuruh mendengarkan suatu kata lalu disuruh menuliskannya, mereka tidak akan bingung lagi, misalnya mendengar kalimat *I hate wearing hat*, mereka tidak akan keliru dalam menuliskan ejaan yang terdengar mirip antara kata *Hate* dan *Hat*.

**Tabel 8: Pemaknaan metode multi-sensory**

| | |
|---|---|
| Representamen | <br>Gambar 10<br>Sumber: Film Taare Zameen Par 2007<br> <br>Gambar 11<br>Sumber: Film Taare Zameen Par 2007 |

| | |
|---|---|
| Object | Pada gambar 10, Guru Nikumbh dan Ishaan menulis huruf di atas media pasir<br>Pada gambar 11, Guru Nikumbh menyentuhkan jarinya membentuk pola huruf di lengan Ishaan |
| Interpretant | Adegan di atas menunjukkan belajar membaca dan menulis dengan memanfaatkan kemampuan *visual, auditori, dan taktil*. Pada gambar 10, Ishaan diajarkan untuk menulis huruf di pasir dan menyebutkan bunyinya. Hal ini berarti memanfaatkan kemampuan *visual* dan *taktil*. Pada Gambar 11, Guru Nikumbh menuliskan bentuk huruf di lengan Ishaan menggunakan sentuhan jari telunjuknya sementara Ishaan menutup matanya, dan Ishaan bertugas menebak bunyi huruf yang dituliskan. Hal ini memanfaatkan kemampuan *taktil*. |

Gambar di atas adalah tanda bahwa praktik metode belajar *multi-sensory* digunakan sebagai solusi bagi kendala penyandang disleksia. Guru Nikumbh mengajarkan Ishaan mengenal dan menulis huruf beserta bunyinya menggunakan media pembelajaran yang unik serta memanfaatkan kemampuan visual, auditori, dan taktil. Metode *multi-sensory* banyak menggunakan media pembelajaran yang menarik secara visual karena penyandang disleksia menyukainya serta mereka mudah merasa bosan saat pembelajaran, sehingga membuat mereka hilang fokus. Penyandang disleksia memiliki masalah pada neurologis otak sehingga mengalami berbagai kesulitan, maka metode *multi-sensory* ini sangat tepat diberikan karena memfungsikan seluruh indera penangkap (penglihatan, pendengar, perabaan dan gerak) sehingga bisa menstimulus otak lebih baik. Pemaknaan dari tanda-tanda tersebut sejalan dengan Rofiah (2016, h. 123) bahwa metode *multi-sensory* mengajarkan mengeja, tidak hanya berdasarkan apa yang didengarnya lalu diucapkan kembali, tetapi juga memanfaatkan kemampuan memori visual (penglihatan) dan taktil (sentuhan). Menurut Komalasari (2016, h. 106), metode multisensori dikenal juga sebagai metode sistem *fonik-visual* dan *auditory-kinestetik* yang dikembangkan oleh Gillingham dan Stillman. *Multi-sensory* bertujuan memfungsikan seluruh indera penangkap untuk memperoleh kesan-kesan melalui penglihatan, perabaan, perasaan, dan kinestetis, dengan tujuan mengoptimalkan proses belajar penyandang disleksia.

**Tabel 9: Pemaknaan metode fonik**

| | |
|---|---|
| Representamen | 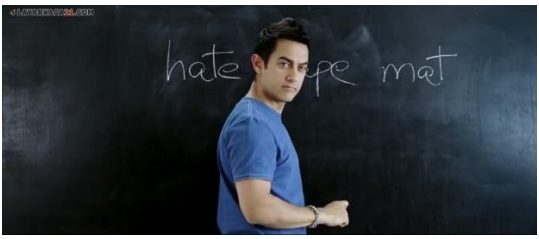 <br>Gambar 12<br>Sumber: Film Taare Zameen Par |
| Object | Ishaan membaca sambil mendengarkan audio melalui *headphone* |
| Interpretant | Ishaan membaca dan membunyikan ejaan kata sesuai dengan huruf yang ditulis oleh Guru Nikumbh. Adegan ini menunjukkan pemanfaatan kemampuan auditori dan visual untuk melatih pengejaan kata dan bunyi kata. |

Gambar adegan tersebut adalah tanda dari praktik metode fonik yang digunakan sebagai solusi bagi kendala penyandang disleksia. Pada adegan tersebut Guru Nikumbh menuliskan kata huruf per huruf, lalu Ishaan mengucapkan bunyi sesuai apa yang dituliskan Guru Nikumbh. Misalnya pada kata *Hate* yang terlihat di gambar. Awalnya, Guru Nikumbh menuliskan huruf -H- saja, lalu Ishaan berkata -H- (ej), selanjutnya Guru Nikumbh terus menambahkan satu persatu huruf setelahnya dan pada tiap penambahan huruf Ishaan mengucapkan bunyinya sesuai tulisan. Hal ini dilakukan sampai kata *Hate* selesai dibaca. Tujuan dari metode ini adalah agar Ishaan mengetahui bagaimana bunyi dari setiap huruf dan bagaimana membunyikan kata sesuai ejaan. Pemaknaan tanda ini mengikuti Rofiah (2016, h. 123) bahwa metode fonik memanfaatkan kemampuan *auditori* dan *visual* anak dengan cara menamai huruf sesuai dengan bunyinya.

## E. Penutup

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan dalam tiga hal sebagai berikut, yaitu pertama, praktik literasi yang ditampilkan dalam film Taare Zameen Par memenuhi beberapa kriteria dari pengertian literasi yaitu proses membaca dan menulis. Aspek praktik literasi yang banyak ditampilkan adalah praktik membaca dan menulis. Praktik membaca berupa membaca huruf, membaca buku di kelas, dan membaca untuk menghasilkan karya. Pada praktik membaca Ishaan sudah memenuhi 4 tingkat praktik literasi, yaitu tingkat *performative, functional, informational* dan

*epistemic*. Sementara, pada praktik menulis, Ishaan baru memasuki tingkat *performative* yang ditandai dengan praktik menulis huruf dan kalimat.

Kedua, kendala yang dialami Ishaan dalam proses praktik literasi adalah tipe disleksia murni dengan gangguan *visual* maupun *auditori*. Kendala tersebut meliputi kesulitan membaca dengan tanda spesifik, yaitu kesulitan dalam membedakan dan membunyikan huruf dengan bentuk yang mirip, kesulitan mengeja kata dan huruf-huruf yang terlihat terbalik-balik dan berpendar saat dibaca. Selanjutnya, kesulitan dalam menulis dengan tanda spesifik *addition* (melakukan penambahan huruf dalam sebuah kata), *omission* (menghilangkan huruf dalam sebuah kata), *inversion/ mirroring* (membalikkan huruf, kata atau angka dengan arah terbalik dari seharusnya, kiri menjadi kanan atau sebaliknya), dan *reversal* (membalikkan bentuk huruf, kata atau angka dengan arah terbalik atas dan bawah). Selain itu, terdapat kesulitan dalam mengeja saat membaca maupun menulis dan sulit berkonsentrasi saat belajar.

Solusi dari kendala yang dialami Ishaan yang menyandang disleksia tipe murni adalah dengan metode pembelajaran khusus bagi penyandang disleksia yang membantu menstimulasi otak. Solusi tersebut meliputi metode linguistik yang membantu memperbaiki kesulitan membaca, yaitu kesulitan membunyikan huruf dan kata yang memiliki bentuk dan bunyi yang mirip dan membantu memperbaiki kesulitan mengeja. Juga, ditemukan metode *multy-sensory* yang membantu memperbaiki kesulitan membaca dalam mengucapkan bunyi huruf dan membantu kesulitan menulis, yaitu penambahan dan pengurangan huruf saat menulis kata dan penulisan huruf yang terbalik-balik, yang akhirnya dapat menulis dengan baik dan benar. Terakhir adalah metode fonik, yang membantu memperbaiki kesulitan membaca dalam mengeja kata dan membunyikan huruf

## DAFTAR PUSTAKA


Abidin, Y., Tita, & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca Dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ahmadi, I. (2019). *Representasi Praktik Literasi dalam Film Kartini (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Alika, S. D., Veni Nurpadillah, & Kurnia Dewi Nurfadilah. (2019). *Studi Kasus Gerakan Literasi Sekolah Di Kabupaten Tegal Karasidenan Pekalongan*. *AL*-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal), *Vol. 29, No.1*, 45–60. http://dx.doi.org/10.24235/ath.v%vi%i.5038. Diakses pada 4 April 2021 pukul 11.33 WIB

Atmaja, J. R. (2019). *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dalman. (2021). *Keterampilan Menulis*. Depok: Rajawali Pers.

Ekowati, D. W., & Suwandayani, B. I. (2018). *Literasi Numerasi Untuk Sekolah Dasar*. Malang: UMM Press.

Franzen, L. (2021). Individuals with dyslexia use a different visual sampling strategy to read text. *Scientific Reports*, *11*, 17. https://doi.org/10.1038/s41 598-021-84945-9. Diakses pada 10 September 2021 pukul 22.33 WIB

Hermijanto, O. B., & Valentina, V. (2016). *Disleksia Bukan Bodoh, Bukan Malas, Tetapi Berbakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

KBBI. (2016). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Kemendikbud. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kendala

Kharizmi, M. (2019). *Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi*. *VII*, 9. Dalam http://jfkip.umuslim.ac.id/index.php/jupendas/article/view/233. Diakses pada 13 April 2021 pukul 02.00 WIB

Komalasari, M. D. (2016). Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Peserta Didik Disleksia Di Sekolah Dasar. *Repositori Universitas PGRI Yogyakarta*, 14. Diakses pada 5 September 2021 pukul 15.24 WIB

Kuhl, U., Neef, N. E., Kraft, I., Schaadt, G., Dörr, L., Brauer, J., Skeide, M. A. (2020). *The emergence of dyslexia in the developing brain*. *NeuroImage*, *211*, 116633. https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2020.116 633. Diakses pada 5 September 2021 pukul 03.24 WIB.

Kushartanti, Yuwono, U., & Tawangsih, M. R. M. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Laugu, N. (2015). Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan: Studi Kasus pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta. Yogyakarta: Gapernus Press.

Laugu, N. (2021). Power representation in the leadership of academic libraries in Indonesia. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi (BIP)*. Vol. 17, No. 1, 85-97. https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.1043

Lisinus, R., & Sembiring, P. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Maruti, E. S. (2015). *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*. Magetan: CV AE Media Grafika.

Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.

Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan (Interpersonal)*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Muhsyanur. (2014). *Membaca (Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif)*. Yogyakarta: Buginese Art.

Munirah. (2019). *Pengembangan Menulis Paragraf*. Sleman: Deepublish.

Petersen, L. (2005). *Bagaimana Memotivasi Anak Belajar*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Prasetya, A. B. (2018). *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.

Rofiah, N. H. (2016). Metode Pembelajaran Untuk Anak Berkesulitan Belajar Spesifik Tipe Disleksia Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca. *Universitas Ahmad Dahlan*, 119–124. Diakses pada 4 September 2021 pukul 19.21 WIB

Sabirin, M. (2014). *Representasi Dalam Pembelajaran Matematika*. *01*, 33–44. https://media.neliti.com/media/publications/121557-ID-representasi-dalam-pembelajaran-matemati.pdf. Diakses pada 13 April 2021 pukul 02.22 WIB

Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Vraga, E. K., Tully, M., Maksl, A., Craft, S., & Ashley, S. (2021). *Theorizing News Literacy Behaviors. Communication Theory*, *31*(1), 1–21. https://doi.org/10.1093/ct/qtaa005. Diakses pada 4 September 2021 pukul 23.00 WIB

Yusri, & Mantasiah R. (2020). *Linguistik Mikro (Kajian Internal Bahasa dan Penerapannya)*. Sleman: Deepublish.